

# **ISLAM VIS A VIS ORANG RIMBA: STUDI KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP ORANG RIMBA DALAM SELOKO PESEMIAN**

**Ahmad Muzakki**

*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tulang Bawang Lampung  
Jl. Lintas Timur KM. 19, Unit V, Cahyourandu, Pagardewa, Tulangbawang Barat  
E-mail: am.zakki@yahoo.co.id*

## **Abstrak**

Artikel ini mendeskripsikan tentang konsep pendidikan lingkungan hidup Orang Rimba yang berada di Rombong Sungai Kedundung Muda Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Jambi. Ketertarikan penulisan artikel ini muncul karena katagori pelestarian alam atau lingkungan hidup menjadi salah satu tema besar dalam ajaran Islam. Allah sangat membenci dan tidak menyukai kerusakan yang berujung pada kebinasanahan dan kepunahan. Pada satu sisi, Orang Rimba tidak memiliki hubungan relegiusitas yang inten terhadap ajaran Islam. Namun, mereka tidak hanya sekadar sadar akan pentingnya lingkungan hidup, bahkan mereka menjadi praktisi dan “penjaga gawang” dalam memelihara alam atau lingkungan hidup. Mereka juga memiliki konsep dan tips dalam memelihara hutan beserta sumber daya alam yang terkandung didalamnya. Ada banyak nilai dan pendidikan yang dapat dipetik dan dijadikan pembelajaran dari aktivitas hidup dan kehidupan Orang Rimba untuk kemudian diinternalisasikan.

**Kata kunci :** Orang rimba, seloko dan pendidikan lingkungan hidup

## Abstract

This article deals with the concept of environmental education of Rimba ethnic group living around Rombong river Kedundung Muda of national park of Bukit Duabelas Jambi. Such discussion on environmental education is believed to be one of the crucial issues of Islamic doctrine. Allah prohibits all destructive efforts leading to devastation and extinction. In one hand, the Rimba ethnic group do not have religious relationship with the Islamic doctrine. On the other hand, they consciously maintain and preserve the nature fully-hearted. They also possess a well-established concept and tips of how to preserve the forest as well as the natural resources within. There has been a plenty of valuable educational lessons from their practices. Such lessons are to be internalized beyond the Rimba ethnic group.

**Keywords:** Rimba ethnic group, Seloko, environmental education

## A. Pendahuluan

Allah SWT telah menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan susunan yang seimbang dan teratur. Langit, gunung, hutan, laut dan semua yang menghampar di muka bumi ini adalah maha karya dari Sang Kuasa yang memiliki nilai artistik tinggi. Semua komponen dan elemen yang menghampar baik yang bersifat *macrocosmos* dan *microcosmos*<sup>1</sup> saling berkaitpaut. Masing-masing elemen memiliki sinergitas dengan kadar dan ukuran yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Fenomena tentang penciptaan alam semesta telah termaktub dalam firman-Nya:

وَالْأَرْضَ مَدَّنَاهَا وَالْقِنَّا فِيهَا رَوَاسِيَ وَابْنَتُنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٌ

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran (QS. al-Hijr; 19)

Hadirnya manusia di muka bumi –dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi– mampu memanfaatkan konstruksi alam Maha Karya dari Allah yang terhampar tersebut. Kontruksi alam yang telah ada dan disediakan ini, tidak

---

<sup>1</sup> Adapun yang termasuk di dalamnya *macrocosmos* adalah segala makhluk dalam skala besar, seperti matahari dengan segenap tata suryanya. Sementara itu, *microcosmos* mencakup benda-benda baik yang mati maupun yang hidup dalam skala kecil. Yang termasuk di dalam alam *microcosmos* antara lain jasad renik dan juga struktur yang tak bisa diamati dengan mata kepala. Lihat Sahrul Amin, *Sains Teknologi Dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), h. 134

semuanya digunakan sesuai azas kebermanfaatan bagi semua makhluk. Sehingganya hamparan alam semesta yang memiliki nilai artistik dan bersifat dinamis dan harmonis tersebut di “sulap” atau dirubah dengan sekehendak kemauannya. Oleh sebab itu, maka terjadi kerusakan di sana-sini yang berujung pada adanya berbagai bencana alam yang mengancam keberadaan makhluk hidup itu sendiri.

Mengingat hal demikian, Allah telah *mewanti-wanti* umat manusia agar bersikap arif dan bijaksana terhadap alam semesta atau lingkungan. Lewat kisah Nabi Adam yang termaktub dalam al-Qur'an, Allah telah memberikan peringatan kepada Nabi Adam agar tidak memakan buah khuldi. Namun, Adam melanggar peringatan dan larangan itu. Adam tidak menyadari bahwa dirinya telah merusak salah satu ekologi surga dan membuatnya harus “dihijrahkan” ke sebuah padang yang tandus, kering, panas dan gersang, yaitu alam dunia.<sup>2</sup>

Kisah tersebut memberikan gambaran bahwa agar setiap manusia selalu ingat dan sadar akan persoalan lingkungan serta berikhtiar untuk memelihara ekosistem alam. Paling tidak, doktrin tersebut dapat “membumi” dalam benak dan jiwa-jiwa manusia yang telah dikaruniai ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi. Segala *skill* dan kemampuan yang telah dimiliki harus didekaruniai untuk mengaplikasikan dan atau mengejawantahkan ide serta gagasannya dalam rangka memelihara, memanfaatkan, dan menjaga alam semesta ini. Jangan sebaliknya, manusia yang telah memiliki *skill*, Iptek, serta “predikat” *khalfah* Allah di muka bumi, justru malah berbuat sekehendak dan semauanya sendiri. Eksploitasi yang dilakukan secara berlebih dan tidak berimbang terhadap alam, berakibat pada kerusakan dan kepunahan habitat yang ada. Dampak yang timbul dari kecerobohan manusia terhadap alam adalah manusia itu sendiri yang akan merasakannya.

Kepunahan dan kerusakan alam atau lingkungan akan semakin parah ketika manusia semakin menggebu mempertuankan budaya materialisme dan konsumerisme. Budaya yang telah melek di negara-negara maju ini, oleh Seyyed Hosein Nasr telah dikritik tegas,<sup>3</sup> karena tidak sejalan dengan semangat nilai-nilai Islam yang arif terhadap alam dan lingkungan hidup. Menipisnya rasa saling menjaga dan peniadaan nilai-nilai sakralitas dalam era modern merupakan

---

<sup>2</sup> Lihat QS. Al-Anbiya:35-39

<sup>3</sup> Lihat Amin Abdullah, “Khazanah Ilmu Islam” dalam *Jurnal Ilmu Agama Islam*, Vol. 2 No. 7, Januari-Juli 2005

salah satu faktor utama terjadinya krisis ekologi dan proses *dehumanisasi* yang menyertainya seperti yang diderita oleh manusia dewasa ini.<sup>4</sup>

Seyyed Hosein Nasr mendeskripsikan bahwa akar-akar budaya modernitas yang dianggapnya sebagai penyebab tercerabutnya pandangan tradisional religius terhadap alam semesta, sehingga alam sebagai tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta<sup>5</sup> tidak lagi dijadikan spririt dan pijakan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dianugarahi alam dan sumber daya yang melipah. Kekayaan sumber daya alam Indonesia belum mampu dikelola secara maksimal sesuai dengan asas kemanfaatannya, karena minimnya sumber daya manusia yang kompeten dan sadar akan nilai-nilai religius terhadap alam. Sehingga Indonesia dihadapkan pada persoalan yang cukup krusial berkaitpaut dengan lingkungan dan sumber daya alamnya. Meski Indonesia telah menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan,<sup>6</sup> namun masih saja banyak anggota masyarakatnya yang belum memahami, menemukan masalah tata lingkungan<sup>7</sup> secara arif dan bijaksana.

Selama ini masyarakat banyak yang menganggap bahwa tata lingkungan hanya berhubungan dengan masalah pencemaran seperti polusi udara dan air. Selain itu, masyarakat juga masih kurang menyadari bahwa eksploitasi hutan secara berlebihan, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, termasuk ke dalam masalah tata lingkungan dan perlu diawasi.

Berkaitan dengan tata lingkungan, seyogyanya Indonesia harus mampu mengaplikasikan ajaran Islam melalui visi besarnya, yakni *Rahmatan lil'alamin* yang selalu “dikumandangkan” oleh para pemeluknya dalam berbagai waktu dan kesempatan. Indonesia memiliki mayoritas pemeluk Islam. Ajaran Islam telah mengatur tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya (*hablu minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*habl minnas*) termasuk di dalamnya pola pengaturan hubungan manusia dengan alam. Berkaitan dengan hubungan

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Second*, (Lahore: Suhail Academy Press, 1988), h. 45 dan 85.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 75.

<sup>6</sup> Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. x.

<sup>7</sup> Johni Najwan, Artikel, “Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hukum Islam”, (Jambi: Universitas Negeri Jambi), h. 58

kemasyarakatan (*muamalah*), ayat-ayat Allah memiliki porsi yang lebih besar, jika dibandingkan dengan ayat-ayat menerangkan hubungan dengan ketuhanan (*keillahian*).

Dalam ajaran Islam, kategori pelestarian alam atau lingkungan hidup menjadi salah satu tema besar yang menjadi perhatian khusus untuk diejawantahkan serta diaplikasikan. Allah sangat membenci dan tidak menyukai kerusakan yang berujung pada kebinasaan dan kepunahan. Sebagaimana yang telah dilukiskan dalam al-Qur'an; *dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*<sup>8</sup>

Hal inilah yang pada akhirnya menarik perhatian penulis untuk mendeskripsikan artikel tentang Seloko pesemian rimba dari komunitas orang rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Jambi. Ketertarikan ini muncul karena dalam aplikasinya, orang rimba tidak memiliki hubungan relegisitas yang intens dengan ajaran Islam. Namun, orang-orang rimba tidak hanya sekadar sadar akan pentingnya lingkungan hidup, bahkan mereka menjadi praktisi dan "penjaga gawang" dalam memelihara alam atau lingkungan hidup. Tidak hanya sekadar itu, mereka juga memiliki konsep, kiat dan tips dalam memelihara hutan beserta sumber daya alam yang terkandung di dalam hutan TNBD Jambi.

Secara subtansional, tampak prinsip-prinsip pesemian rimba dalam seloko tersebut memiliki *logica link* dengan esensi atau nilai-nilai yang terdapat dalam prinsip pelestarian lingkungan dalam ajaran Islam. Setidaknya hal ini dapat digambarkan dalam salah satu firman Allah SWT yang memerintahkan kepada umat manusia untuk menjaga bumi atau alam lingkungan, "*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*".<sup>9</sup> Oleh karena itu, pada artikel ini penulis mencoba untuk mengkaji konsep pesemian rimba yang terdapat dalam Seloko Orang Rimba TNBD Jambi, kemudian ditinjau dari sudut pandang Islam dan pendidikan berbasis lingkungan hidup.

---

<sup>8</sup> Lihat QS. Al-Baqarah ayat 205

<sup>9</sup> Lihat QS. Al-Qashash ayat 77.

## B. Nama dan Kehidupan Sosial Budaya Orang Rimba

Berkaitan dengan penyebutan nama bagi komunitas Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Jambi selalu menimbulkan polemik dan perdebatan. Sebab, para peneliti telah memiliki istilah dan penamaan masing-masing kepada mereka. Adapun nama-nama yang cukup familiel di kalangan peneliti tersebut adalah Suku Anak Dalam (SAD),<sup>10</sup> Suku Kubu,<sup>11</sup> Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Orang Rimba (OR).<sup>12</sup> Namun, di antara masing-masing nama dan sebutan bagi suku pedalaman di TNBD Jambi ada yang berkonotasi negatif dan bersifat peyoratif, sehingga mereka tidak mau lagi disebut atau dipanggil dengan nama atau istilah tersebut, yaitu "Suku Kubu". Hal ini disebabkan adanya transformasi makna, sehingga mereka mengetahui bahwa kata "kubu" memiliki *image* dan berasosiasi dekat dengan sesuatu yang bersifat primitif, kotor, tidak beradab dan tidak tahu sopan santun, liar serta makna lain yang bertendensi negatif.<sup>13</sup> Lain dari itu, bagi orang-orang desa di pinggiran hutan, kata "kubu" sering digunakan untuk mengejek.

---

<sup>10</sup> "Suku Anak Dalam" atau SAD merupakan istilah yang dipakai oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Sosial (DEPSOS) dalam konteks intervensi pembangunan Proyek Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) yang ditujukan kepada kelompok suku yang dianggap "terasing". Makna kata SAD dipakai sebagai bentuk penghalusan sebutan Kubu yang diambil Depsos dari istilah "Anak Dalam" yang ditenggarai karena Orang Kubu dipimpin oleh seorang pemimpin yang bergelar *Anak Dalam* atau semacam lurah. lihat Dodi Rokhdian, "Alim Rajo Disembah, Piado Alim Rajo Disanggah: Ragam Bentuk Perlawanan Orang Rimba Makekal Hulu Terhadap Kebijakan Zonasi Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi" *Tesis*, (Depok: Pascasarjana Antropologi UI, Tidak diterbitkan, 2012).

<sup>11</sup> Istilah Kubu yang berkonotasi negatif dan tak disukai oleh Orang Rimba, di lain pihak merupakan istilah yang digunakan dalam literatur antropologi untuk merujuk pada kelompok masyarakat yang berpindah dan animis yang hidup di kelebatan hutan di sekitar Sumatera Selatan dan Jambi, lihat, Steven Sager, "The Sky is Our Roof, The Earth Our Floor ; Orang Rimba Customs and Religion in Bukit Duabelas region of Jambi", *Disertasi*, The Australian National University, 2008, hlm. 5

<sup>12</sup> Suku Anak Dalam atau sering disebut Suku Kubu dipandang oleh pemerintah sebagai "Komunitas Adat Terpencil" (KAT). Dalam kesehariannya, mereka sering disebut sebagai "Orang Rimbo". Pemerintah mendefinisikan KAT sebagai komunitas masyarakat yang hidupnya secara berkelompok dalam kesatuan-kesatuan (unit) sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar di dalam hutan dan pinggiran sungai, serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan pelayanan sosial, ekonomi, dan politik dari pemerintah (SK Mensos RI No. 60/HUUK/1988). Lihat Najiyati, S., Agus Asmana, dan I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakatdi Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International - IP, 2005), h. 22

<sup>13</sup> Tim KKI Warsi, Orang Rimba dan Kebudayaannya, (Dinas Pendidikan Provinsi Jambi, 2013), h. 1

Dengan demikian, komunitas Orang Rimba merasa tidak senang dan seolah terbebani dengan penyebutan tersebut. Saat ini dimana pun berada, Orang Rimba akan marah jika dipanggil dengan sebutan “Kubu”. Tidak mau dipanggil ‘Kubu’ Orang Rimba memperkenalkan kata *sanak* kepada penduduk desa untuk menyebut komunitasnya. Hal ini dilakukan agar tidak berkesan negatif. Dan orang-orang desa yang berada di sekitar pinggiran hutan sampai saat ini memanggil orang rimba dengan sebutan *sanak*.

Namun demikian, secara umum, suku pedalaman ini telah mentasbihkan diri mereka dengan sebutan yang proporsional dan obyektif, yaitu Orang Rimba. Secara tidak langsung, sebutan ini dapat mendeskripsikan jati diri Orang Rimba sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang tidak bisa lepas dari hutan. Secara filosofis, prinsip hidup mereka juga telah tertuang dalam Seloko adat Orang Rimba, yaitu: “*Beratap Cikai, Berdinding bener, Bertikar Gambut, Berayam Kuaw, Berkambing Kijang Berkerbau pada Tonuk*”<sup>14</sup>

Sementara itu dari sisi sistem kelembagaan sosial, secara umum orang rimba telah diatur oleh hukum dan undang-undang adat. Orang rimba hidup secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang “Tumenggung”. Mereka bebas untuk tinggal bersama dengan kelompok lain, namun harus mempunyai keyakinan (pilihan) siapa Tumenggung yang dipatuhi atau dianutnya. Berganti-ganti kelompok tidaklah mudah, karena ada hukum yang mengaturnya. Adapun sistem pemilihan pemimpin (Temenggung dan jajarannya) didasarkan atas pengajuan anggota masyarakat (rompong Orang Rimba). Sebagai seorang pemimpin orang rimba, Temenggung memiliki tugas dan peran yang cukup berat, yakni sebagai kepala adat dan dukun. Sampai saat ini, masyarakat rimba (orang rimba) teguh memegang prinsip *betetolongan* (gotong royong). Bentuk kebersamaan atau *betetolongan* orang rimba dapat dilihat saat mereka sedang berburu, *melangun*<sup>15</sup> dan *bebalai*<sup>16</sup>.

<sup>14</sup> Zainuddin, *Sistem Kekerabatan Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas Jambu*, (Komunitas Konservasi Indonesia-Warsi, 2010), h. 4

<sup>15</sup> *Melangun* adalah tradisi orang rimba pindah dari satu tempat ke tempat lain, yang dilakukan ketika ada anggota keluarga atau kelompoknya yang meninggal dunia. *Melangun* dimaksudkan untuk menghilangkan duka cita dan kenangan akan orang yang meninggal dunia.

<sup>16</sup> *Bebalai* adalah ritual orang rimba untuk memanggil Dewa-Dewa mereka, ritual ini biasanya dilakukan saat orang rimba melaksanakan perkawinan dan pengobatan penyakit.

### C. Seloko Pesemian Rimba: Falsafah Hidup Orang Rimba

Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Jambi memiliki ungkapan-ungkapan tradisional yang mampu mengikat kebersamaan seluruh komunitas orang rimba yang tersebar di TNBD Jambi. Secara turun temurun orisinalitas ungkapan tradisional tersebut hingga kini masih tetap dan lestari. Ungkapan-ungkapan ini menjadi budaya *tutur pinutur* bagi kalangan Orang Rimba. Cara berkomunikasi dan budaya *tutur pinutur* di kalangan masyarakat atau Orang Rimba TNBD Jambi dikenal dengan sebutan seloko.

Keberadaan seloko bagi orang rimba memiliki makna tinggi dan dijadikan salah satu pranata hukum serta salah satu “sumber etika”. Selain itu, seloko juga memiliki peran sebagai “sand” dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh karenanya tidak mengherankan ketika seloko-seloko itu senantiasa terselip dalam setiap perkataan yang dilafadzkan atau perbincangan-perbincangan yang dilakukan.

*Layang-layang/  
Sudahlah untung/  
Mengenang Nasib/  
e...la malang badan*

*sampai menitik di ayek mato/  
mengenang rimba/  
la...sudah habis/  
e...kemano,  
ooo... lagi dianak cucung kan bakal hidup/  
e...kalo rhimba /  
lah habis*

layang-layang  
sudahlah untung  
mengingat nasib  
kehidupan kita sengsara  
sampai meneteskan air mata  
mengenang hutan yang sudah habis  
kemana lagi anak cucu akan hidup  
kalau hutan sudah habis

Sepenggal seloko di atas merupakan salah satu seloko dari ratusan seloko yang dimiliki oleh orang rimba. Seloko tersebut menceritakan tentang bagaimana orang rimba menjaga lingkungan hidup mereka, yakni rimba (hutan). Seloko “pesemian rimba” tersebut secara fasih dilafalkan dan diucapkan oleh Bapak Mengku<sup>17</sup> Basemen. Mengku merupakan salah satu jajaran pemimpin adat<sup>18</sup> Orang Rimba yang ada di Rombong Sungai Kedundung Muda Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi. Sepintas, kalimat itu tampak sederhana, namun sepenggal seloko ini menyimpan pesan (*message*) dan makna yang berkaitan tentang pelestarian lingkungan hidup, yakni hutan sebagai tempat tinggal bagi komunitas masyarakat rimba.

Sekiranya, makna dan pesan dari seloko tentang pesemian rimba (baca: pelestarian hutan) perlu diapresiasi dan menjadi bahan pembelajaran bersama, baik dari sisi pengungkapan maupun konteks sosial masyarakat penuturnya. Dalam kacapandang *etno-historis*, seloko adat sudah melekat di tengah-tengah masyarakat rimba sejak berabad-abad silam sebagai bahasa halus yang didalamnya berisi kiasan-kiasan untuk menyampaikan suatu pesan (*massage*) kepada orang lain agar tidak terdengar kasar dan lancang. Dengan kata lain, seloko merupakan media dalam berkomunikasi agar pesan-pesan moral yang disampaikan dapat diterima dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Jika ditilik dari kacapandang fungsi, makna dan nilainya, sepenggal seloko pesemian rimba yang telah dilafalkan oleh Bapak Mengku di atas merupakan sebentuk ungkapan-ungkapan motivasi, harapan, dan keinginan dari masyarakat rimba untuk menjaga dan melestarikan hutan sebagai “rumah” mereka.

Lebih dari itu, seloko juga berfungsi sebagai salah satu pedoman (hukum adat) dalam setiap dinamika kehidupan masyarakat rimba. Orang-orang rimba memiliki keyakinan bahwa turunnya hukum adat bersamaan dengan turunnya seloko. Hukum adat menjadi satu kesatuan dengan adanya seloko. Atau dengan kata lain, semua *tata titie adat* atau aturan-aturan adat, semuanya ada seloko-nya.

---

<sup>17</sup> Mengku merupakan salah satu unsur pemimpin penting yang ada di masyarakat rimba. Seloko tersebut dilantunkan oleh Bapak Mengku Besemen pada Hari Kamis/19/12/2013.

<sup>18</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Mangku Besemen dalam Wawancara, (Kamis/19/12/2013) bahwa struktur atau klasifikasi status sosial di kalangan orang rimba TNBD terdiri dari Tumenggung, Wakil Temenggung, Depati, Mangku, Anak Dalam dan Menti. Mereka disebutnya para *Rajo* dan memimpin rakyat. Adapun pemimpin tertinggi adalah Temenggung merupakan sebutan atau istilah yang diberikan kepada pemimpin *rombong* bagi orang-orang rimba.

Oleh sebab itu, sebagai seorang pemimpin yang akan menentukan hukum adat, maka harus paham dan pandai dengan seloko.<sup>19</sup>

Selama ini Orang Rimba yang hidup di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi dipersepsikan sebagai suku terasing dengan berbagai stigma negatif, anggapan miring dan pendiskriminasian. Munculnya opini negatif dari orang-orang *terang*<sup>20</sup> tentang perilaku dan pola kehidupan Orang Rimba pada dasarnya hanya sebentuk syakwasangka yang berlebihan dan terlalu mengada-ada. Konotasi negatif dan pengidentikan –pola hidup dekil, kotor, kumuh, jorok dan tidak berperadaban serta tidak memiliki peraturan– yang ditujukan kepada Orang Rimba TNBD Jambi merupakan sebentuk *stereotype* yang sangat mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara administratif, Orang Rimba yang tinggal di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) menjadi bagian dari pemerintahan Provinsi Jambi, namun secara kelembagaan adat mereka memiliki struktur kepemimpinan dan hubungan kekerabatan yang kuat. Bagi Orang Rimba, kepemimpinan memiliki peran dan fungsi yang urgen dalam menjalankan produk hukum adat rimba yang telah berlangsung dan berjalan secara turun-temurun. Pemimpin tertinggi Orang Rimba disebut Temenggung. Tugas dan fungsi dari Temenggung menjalankan roda “pemerintahan”, menata dan menjadi pengawas bagi masyarakat adat rimba.

Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Untuk menjadi seorang pemimpin tidak harus berusia tua, akan tetapi orang muda yang sudah paham tentang keadatan (hukum adat) maka bisa dijadikan sebagai pemimpin, tapi dengan satu syarat ia harus sudah menikah. “*Kecik jangan disangko anak Besak jangan disangko bapak*”<sup>21</sup> (kecil jangan disangka masih anak-anak, dan besar jangan disangka bapak).

Syarat selanjutnya adalah seseorang tidak bisa mengajukan dirinya untuk menjadi pemimpin. Seseorang tidak bisa berangan-angan tinggi untuk jadi pemimpin, karena kriteria untuk jadi pemimpin harus memahami tentang keadatan

<sup>19</sup> Mangku Besemen, *Wawancara Pribadi*, dilakukan di Rombongan Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi pada tanggal 24 Desember 2013.

<sup>20</sup> Orang *terang* merupakan sebutan dari Orang Rimba kepada orang-orang yang berasal dari luar komunitas Orang Rimba (orang biasa)

<sup>21</sup> Mangku Besemen, *Wawancara Pribadi* dilakukan di Rombongan Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi pada tanggal 24 Desember 2013.

(hukum adat), seloko dan pandai. “Orang yang mengaku-ngaku pintar dan sebenarnya tidak paham dengan keadatan dan lain-lain maka tidak masuk dalam kriteria untuk jadi pemimpin”.<sup>22</sup>

Calon pemimpin orang rimba harus memiliki *track record* baik dan disenangi rakyatnya, meski tidak menutup kemungkinan bahwa calon pemimpin orang rimba dapat barasal dari jalur kekerabatan dan jalur keturunan. “Yang bisa mendudukkan (baca; menjadikan) kita jadi pemimpin adalah orang banyak (baca; rakyat/masyarakat) dan nenek *puyang*, ditambah dengan pemahaman orang tersebut tentang keadatan orang rimba”.<sup>23</sup>

Oleh sebab itu, maka calon seorang pemimpin di komunitas Orang Rimba juga harus pandai (memiliki modal wawasan pengetahuan tentang ke-adatan), memiliki skill dalam menyembuhkan penyakit dan *jempi-jempi* jahat serta memiliki kecakapan berkomunikasi saat berinteraksi antar komunitasnya maupun dengan orang-orang *terang*.

Munculnya stigma negatif dan opini “miring” tentang Orang Rimba secara perlahan akan terkuak dan terjawab seiring dengan adanya usaha dan upaya untuk mencermati pola kehidupan serta hubungan sosial orang-orang rimba. Salah satu indikatornya adalah tercermin dari budaya *tutur pitutur* dan ungkapan-ungkapan tradisional (seloko) mereka. Orang-orang rimba memiliki prinsip hati-hati dan tidak mau menyakiti orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan cara dan pola komunikasi mereka kepada orang-orang rimba ataupun orang-orang *terang*. Secara tidak langsung mereka telah mengenal keluhuran budi dan bahasa ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

#### D. Orang Rimba: Ayat *Kauniyyah* Yang Terhampar di TNBD Jambi

Allah SWT telah memberikan perintah kepada Muhammad untuk membaca<sup>24</sup>. Sampai pada akhirnya perintah tersebut menjadi bentuk legitimasi penugasan Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang terakhir. Tampaknya perintah membaca tidak hanya sekadar untuk mengenang romantisme kisah diturunkannya

<sup>22</sup> Mangku Besemen, *Wawancara Pribadi* dilakukan di Rombongan Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi pada tanggal 24 Desember 2013.

<sup>23</sup> Temenggung Nggrib, *Wawancara Pribadi* dilakukan di Rombongan Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi pada tanggal 18 Desember 2013.

<sup>24</sup> Lihat QS. Al-Alaq ayat 1 – 5.

wahyu pertama kepada Muhammad sebagai rasul. Namun lebih dari itu, perintah ini menjadi skala prioritas bagi umat Muhammad dalam menginternalisasikan nilai-nilai risalah yang telah diamanatkan kepada Sang Nabi.

Melihat hal demikian, setidaknya ada dua perintah membaca yang patut digarisbawahi, yaitu perintah membaca ayat-ayat Allah yang dapat diucapkan atau dilafalkan (*ayat-ayat kauliyyah*) sebagaimana yang telah termaktub atau tersusun dalam al-Qur'an. Selanjutnya, perintah membaca alam sekitar yang telah dihamparkan kepada umat manusia (*ayat-ayat kauniyyah*). Dengan kata lain, umat Muhammad memiliki tugas untuk membaca ayat-ayat yang tersurat dan tersirat untuk dijadikan pembelajaran bagi umat manusia di muka bumi.

Mencermati perintah membaca ayat-ayat *kauniyyah*, Orang Rimba merupakan salah satu ayat yang dihamparkan oleh Allah SWT di muka bumi ini untuk dijadikan *i'tibar* bagi makhluknya. Ketundukan, kepatuhan dan keteguhan mereka terhadap hukum adat, norma dan sistem kepercayaan serta lingkungannya dapat dijadikan khazanah pengetahuan dan cakrawala berfikir sehingga perlu diapresiasi, ditindaklanjuti dan dijadikan hikmah bersama. Orang rimba bukanlah ayat yang tersurat, akan tetapi ayat yang tersirat dan menghampar untuk ditemukan dan dibaca.

Masyarakat rimba memiliki prinsip bahwa hutan adalah tempat tinggal (rumah) yang sangat luas. Hidup dan kehidupan mereka menjadi bagian dari ekosistem hutan yang memiliki hubungan integral dan tidak terpisahkan dari alam semesta (*halom*). Sehingga dapat dikatakan bahwa “*Orang Rimba adalah alam dan alam adalah Orang Rimba*”.<sup>25</sup>

Dalam keteduhanan pepohonan, Orang Rimba menganyam kehidupan. Hutan menjadi satu-satunya sumber belajar bagi anak-anak rimba untuk dapat tumbuh dan berkembang, menjadi manusia yang arif dan bijak terhadap lingkungannya. Pada setiap benak mereka telah terpatri sebuah keyakinan bahwa merubah alam sama halnya dengan merubah Orang Rimba. Juga sebaliknya, jika Orang Rimba berubah maka alam pun akan ikut berubah. Oleh sebab itu, mereka sangat kritis terhadap perubahan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Temenggung Inggris dan Mangku Besemen, *Wawancara Pribadi*, di TNBD Jambi.

<sup>26</sup> Mangku Besemen, *Wawancara Pribadi* pada tanggal 24 Desember 2013 di Rombongan Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi.

Menurut Bepak Mangku Besemen sebelum orang terang banyak merambah (merusak) hutan, kehidupan orang rimba tenram dan damai. Di dalam hutan masih banyak tersedia sumber kehidupan, hewan buruan masih banyak, cari makanan tidak sulit. Namun, pasca datangnya banyak orang (para transmigran) dan PT. yang membuka lahan perkebunan sawit orang-orang rimba mulai terusik kehidupannya.

Untuk membangkitkan semangat kebersamaan adat Orang Rimba menjaga hutan supaya utuh, seloko pesemian rimba selalu diucapkan. "Kalau rimba ini musnah, maka adat istiadat dan budaya orang rimba akan ikut hilang (mati) juga." Kalau orang-orang terang terus membuat kebun-kebun, merusak hutan ini, *bagaimana kenasipan anak cucung kedepan?*<sup>27</sup>

Lebih lanjut dikatakan oleh Bepak Mengku Besemen, dengan sekuat tenaga Orang Rimba berkeinginan menjaga hutan agar tetap lestari dan terpelihara, termasuk adat istiadat yang dianut oleh masyarakat rimba. Namun, hal ini harus didukung juga oleh upaya pemerintah untuk memperhatikan hutan. Kalau setiap tahun rimba ini kita buka maka akan rusak. Orang Rimba punya hak untuk mengelola hutan dan tidak punya hak untuk memiliki (menjual) rimba.

Perjuangan mereka menjaga keutuhan hutan tidak hanya sekadar *slogan* belaka. Orang rimba telah memberlakukan sistem zonasi sebagai langkah prefentif untuk meminimalisir perubahan di dalam hutan. Sistem ini berdayaguna untuk keberlangsungan hidup dan kehidupan seluruh komunitas mereka. Kearifan dan sensitivitas mereka terhadap alam menjadi sebuah gugusan sikap dan karakter yang menginspirasi. Meski lebatnya belantara menghampar, orang-orang *terang* tidak dapat sekehendak hatinya menjelajah hutan dari penjuru ke penjuru, dari sisi ke sisi lainnya. Hal ini dikarenakan rimba memiliki nilai kemanfaatan yang berbeda.<sup>28</sup>

Ada spesifikasi zona yang telah disepakati bersama yang menjadi areal privasi dan memiliki sakralitas. Siapa pun yang melintasi dan memasuki zona ini, baik

---

<sup>27</sup> Mangku Besemen, *Wawancara Pribadi* dilakukan pada tanggal 19 Desember 2013 di Rombongan Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi.

<sup>28</sup> Misalnya ada area yang dinamakan *halom bungaron*, yaitu kawasan hutan yang masih utuh dan memiliki kerapatan vegetasi yang tinggi. Area ini nyaris tidak dimanfaatkan oleh Orang Rimba. Lalu ada *halom balolo* dan ranah yang merupakan kawasan dimana Orang Rimba biasa berburu dan mengambil berbagai hasil hutan. Kemudian ada area *halom benuaron* dan *humo* yang dimanfaatkan untuk berladang. Bila digunakan analogi konsentris dengan lingkaran-lingkaran, maka *halom bungaron* adalah lingkaran terdalam, dibagian luarnya adalah *halom balolo*, dan terluar adalah *halom benuaron*. Namun kondisinya tentu tidak persis seperti itu. Tempat berladang Orang Rimba tersebar di pinggir dan di dalam kawasan hutan.

Orang Rimba maupun orang *terang*, –terlebih jika berbuat tidak sopan (*cempalo*), seperti merusak zona (baca; menebang pohon)– maka akan dikenakan *bangun* (denda) yang jumlahnya telah ditetapkan dalam hukum adat orang rimba. Zona sering disebut sebagai kawasan religi-nya orang-orang rimba.<sup>29</sup> Adapun zona-zona yang terlarang adalah; tanah *peranokan*, tempat *bebalai*, tanah *dewo*, tanah *pasoron*, *sentubung budak*, *tenggris nama budak* dan tanah *besetan*.<sup>30</sup>

Selain hal di atas, salah satu prinsip diberlakukannya sistem zona dan privatisasi bagi masyarakat rimba adalah untuk mengatasi dan mengantisipasi terjadinya krisis lingkungan hidup. Hukum adat diberlakukan secara ketat tidak ada istilah “tebang pilih” dalam aplikasinya. Hukum ini diberlakukan secara umum bagi masyarakat adat dan orang-orang *terang*. Dengan demikian siapa pun (baca; orang rimba atau orang *terang*) tidak berani berbuat sekehendak hati (baca; merusak) ketika memasuki hutan.

Oleh karena itu, pemberlakuan sistem zonasi dan privatisasi hutan dianggap sebagai salah satu langkah yang efektif untuk menjaga kelestarian hutan. Alam (*halom*), terutama hutan bukan hanya sebagai tempat tinggal Orang Rimba dan mencari penghidupan, tetapi juga membentuk kedirian Orang Rimba. Karenanya orang rimba sangat menghormati alam, hal ini tercermin dari cara bagaimana Orang Rimba memperlakukan alam. Orang rimba sangat menjaga kebersihan lingkungan. Orang rimba memiliki etika dan aturan tersendiri dalam menjaga kebersihan. Meski nun jauh di ke dalam belantara hutan, orang rimba tidak membuang sampah secara sembarangan. Sungai dan mata air yang ada di dalam hutan harus steril dari sampah. Sesiapapun yang membuang sampah atau “hajat” di aliran sungai dan mata air pun tak luput dari denda.

Melihat hal demikian, kearifan Orang Rimba terhadap lingkungan hidup (*halom*), hutan yang mereka tempati, merupakan hamparan ayat *kaunniyah* yang dapat dijadikan *i'tibar* untuk senantiasa menggali rahasia dan memikirkan kejadian-kejadian atau fenomena alam yang ada. Sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk memikirkan dan mengambil pembelajaran dari segala sesuatu pada setiap kejadian.

---

<sup>29</sup> Mangke Besemen, *Wawancara Pribadi*, di Rombongan Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi.

<sup>30</sup> Buku Informasi Taman Nasional Bukit Duabelas, Kementerian Kehutanan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2011, h. 4.

Aktivitas Orang Rimba terhadap *halom* (alam), secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari nilai-nilai ajaran Islam. Padahal selama ini Orang Rimba –tidak atau belum mengenal ajaran Islam– namun mereka memiliki prinsip yang kuat untuk mengelola alam, menjaga dan melestarikannya dari kepunahan serta kerusakan. Sebuah gugusan *simbiosis mutualisme* yang menakjubkan dan sejalan dengan prinsip ajaran Islam tentang alam, yakni manusia dengan alam memiliki hubungan interaktif, bukan eksploratif.<sup>31</sup>

Dalam hal ini dapat dikatakan juga bahwa apa yang telah diperbuat dan dilakukan oleh Orang Rimba dalam menjaga lingkungan merupakan gambaran riil bahwa orang rimba telah mengenal prinsip dan etika lingkungan. Orang Rimba telah mampu memposisikan dirinya sebagai bagian dari alam yang tunduk dan patuh kepada hukum-hukum alam serta tidak kebal terhadap hukum alam tersebut. Pada diri orang rimba telah memiliki kesadaran bahwa manusia bukan merupakan puncak pencapaian alam, tetapi merupakan anggota dari elemen-elemen kehidupan yang saling berhubungan sehingga harus patuh kepada hukum-hukum dan keterbatasan-keterbatasan alam.

Diberlakukannya sistem zonasi dan denda (*bangun*) di TNBD Jambi oleh Orang Rimba memiliki fungsi untuk mempertahankan dan memelihara lingkungan (*sustainable society*) dan selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (*anticipatory*) dari pihak-pihak atau oknum yang memiliki niat merusak lingkungan hidup.

Meskipun secara definitif manusia telah diberikan hak untuk mengolah, mengelola, dan memanfaatkan lingkungan (alam), namun tidak boleh semena-mena, dan semaunya sendiri dalam mengeksploitasi alam. Pemanfaatan berbagai sumber daya alam baik yang ada di lautan, daratan, dan hutan harus dilakukan secara proporsional dan rasional. Sehingga peruntukannya jelas, yaitu demi kebutuhan ummat dan generasi penerusnya. Allah telah memberikan peringatan kepada umatnya melalui QS. Al-'Araf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ أَصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمْعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ  
الْمُحْسِنِينَ

---

<sup>31</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), h. 190

*"Dan janganlah kalian membuat kerusakan di atas muka bumi setelah Allah memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut tidak diterima dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (al-A'raf:56)*

Secara jelas dan gamblang ayat tersebut di atas dapat dijadikan acuan hukum bagi manusia agar tidak melakukan pengrusakan di bumi. Pengrusakan merupakan salah satu bentuk pelanggaran atau bentuk pelampaian batas.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menguraikan "*dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi*, sesudah perbaikannya yang dilakukan kamu oleh Allah SWT dan atau siapapun dan berdoalah serta beribadah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih mentataati-Nya dalam keadaan penuh harapan dan anugrah-Nya, termasuk pengabulan do'a kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada *al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik.<sup>32</sup> Secara tegas, ayat di atas juga mengindikasikan larangan untuk berbuat *mudharat*.

Menjaga kelestarian lingkungan (alam) merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh umat manusia. Dalam kacapandang Islam, lingkungan hidup (alam) berotasi di atas prinsip keseimbangan dan keselarasan. Oleh karenanya, segenap tindakan manusia harus didasarkan pada perhitungan-perhitungan cermat yang diharapkan dapat mendukung prinsip keteraturan dan keseimbangan tersebut. Munculnya sikap *egocentric* pada individu-individu membuat sulit untuk menempatkan dirinya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar (sosial dan alami), pada akhirnya akan menipiskan anggapan seseorang terhadap wawasan ekologis yang esensial untuk pemecahan masalah lingkungan.

Pada posisi ini manusia memiliki peranan yang sangat vital bagi alam. Dan manusia itu menjadi pusat dari alam itu sendiri, sehingga semua yang ada di alam ini adalah untuk manusia. Kondisi lingkungan hidup memberikan pengaruh terhadap kondisi kehidupan manusia. Kualitas lingkungan hidup juga berpengaruh terhadap kualitas kehidupan umat manusia. Karenanya, tanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan hidup berintegrasi dengan tanggung jawab manusia sebagai mahluk Allah yang bertugas memakmurkan bumi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid V. H. 123

<sup>33</sup> Ahkamul Fuqaha, *Solusi Problemetika Aktual Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2004*, (Surabaya: LTN NU dan Khalista, 2007), h. 631

Beberapa aturan dan ketentuan telah dibuat agar dipatuhi oleh manusia dalam memanfaatkan alam. Namun, dalam prakteknya tidak dapat berjalan sesuai peruntukannya. Padahal, dalam fiqh terdapat ketentuan dasar bahwa semua makhluk mempunyai status hukum *muhtaram*, bukan dalam arti terhormat, tetapi harus dilindungi eksistensinya. Jika makhluk hidup, maka siapapun terlarang membunuhnya. Jika makhluk tidak bernyawa, maka siapapun terlarang merusakbinasakannya. Dengan kata lain, semua makhluk harus dilindungi hak kepriadaanya.<sup>34</sup>

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dibarengi dengan "penyematan gelar" sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Sebagai seorang *khalifah*, manusia memiliki tugas dan tanggungjawab serta kewajiban yang berat di muka bumi ini, yaitu menjaga dan mengurus bumi serta segala yang ada di dalamnya untuk dikelola dan diberdayakan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini kekhilafahan sebagai tugas dari Allah untuk mengurus bumi harus dijalankan sesuai dengan kehendak penciptanya dan tujuan penciptaannya.<sup>35</sup>

Yusuf al-Qaradhawi dalam *Ri'āyatū al-Bi'ah fi al-Syarī'ati al-Islāmiyyah* menjelaskan mengenai posisi pemeliharaan ekologis (*hifdz al-'ālam*) dalam Islam adalah pemeliharaan lingkungan setara dengan menjaga *maqāshidus syarī'ah* yang lima<sup>36</sup>. Selain al-Qaradhawi, al-Syatibi juga menjelaskan bahwa sesungguhnya *maqāshidus syarī'ah* ditujukan untuk menegakkan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, dimana bila prinsip-prinsip itu diabaikan, maka kemaslahatan dunia tidak akan tegak berdiri, sehingga berakibat pada kerusakan dan hilangnya kenikmatan perikehidupan manusia.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Amanah, 2006), h. 173-174.

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 542.

<sup>36</sup> Dalam kitab *al-Muwāfaqāt*, membagi tujuan hukum Islam (*maqāshid al-syarī'ah*) menjadi lima hal, yaitu: *Hifdz al-Din* (penjagaan agama), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-'aql* (memelihara akal), *Hifdz al-Nasl* (memelihara keturunan) dan *Hifdz al-Māl* (memelihara harta), lihat Hatim Gazali, *Mempertimbangkan Gagasan Eco-Theology*, 2005 diakses dari <http://islamlib.com>.

<sup>37</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 94.

## E. Pendidikan Lingkungan Hidup Orang Rimba

Pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan secara formal, nonformal dan informal. Secara garis besar pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan lingkungan hidup memiliki tujuan untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Jika disangkutpautkan dengan ranah pendidikan, perilaku, dan adat istiadat Orang Rimba di Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi telah mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan hidup. Lain dari itu, mereka juga telah memiliki akhlak terhadap lingkungan hidup. Lingkungan merupakan perwujudan dari suatu totalitas yang meliputi berbagai dimensi yaitu sosial, ekonomi, politik, kultural, historis, moral, dan estetika. Alam adalah kenyataan dari sebuah entitas atau realitas (*empirik*) yang tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi berkaitpaut dengan manusia dan realitas yang lain Yang Gaib dan *supra-empirik*.<sup>38</sup>

Orang Rimba telah memposisikan dirinya sebagai manusia yang memiliki bagian tak terpisahkan dari alam. Mereka sadar diri bawah sebagai bagian dari alam, keberadaannya di alam adalah saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang lain, dan masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbeda-beda. Manusia disamping mempunyai peran sebagai bagian atau komponen alam, manusia mempunyai peran dan posisi khusus di antara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan.

---

<sup>38</sup> Zaimah Adnan (Edt), *Akhlik Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011). H. 16

Sebagai perwujudan representasi atau manifestasi makhluk ciptaan Tuhan, Orang Rimba di Rombong Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi telah memelihara dan menjaga alam untuk semua makhluk. Hubungan yang harmonis dengan alam merupakan sebuah kewajiban dalam memenuhi skala prioritas jangka panjang, yaitu memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan. Progresifitas sikap mereka tidak hanya sekadar bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. *Pantang larang* yang diberlakukan oleh Orang Rimba di dalam komunitas mereka –baik bagi orang rimba sendiri atau orang *terang*– merupakan sebuah perwujudan tindakan mulia dalam pemanfaatan sumberdaya alam agar tidak dilakukan secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan. Eksplorasi adalah perbuatan yang dilarang (haram) dan akan membayar *bangun* (denda/ hukuman adat).

Ketersediaan sumberdaya alam yang memadai dan dimanfaatkan secara arif serta sesuai peruntukannya akan mendukung kehidupan yang lebih baik dan mendatangkan kedamaian serta kesejahteraan bagi semua pihak. “*Sebilo kito samo-samo menjaga rhimbo, todo kito juga hasilnya*”.<sup>39</sup> Kapan kita bersama-sama menjaga hutan, nanti kita juga akan yang akan mendapatkan hasilnya. Bila hutan terjaga, kita akan hidup layak dengan adat dan budaya kita. Dan kita akan menghargai norma-norma masyarakat lainnya. *Sebilo menjago rhimbo penghidupan kito bartamboh beik seturut pengaturan adat nenek puyang. Kito juga ndok sesamo membori malu pada adat masing-masing.*<sup>40</sup>

Dengan demikian perlu disadari bahwa aplikasi pembangunan sumberdaya alam harus diperuntukkan secara rasional dan tepat guna serta berwawasan bina lingkungan. Penggalian sumber kekayaan harus diusahakan dengan sekuat tenaga dan dibarengi dengan strategi yang baik agar tidak merusak tata lingkungan dan tata hidup manusia. Perlu diusahakan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan bisa menjaga kelestariannya sehingga bisa dimanfaatkan secara berkesinambungan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Beteduh, *Wawancara Pribadi*, dilakukan pada tanggal 21 Desember 2013 di Kamp Sekola Rimba KKI Warsi di Rombong Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi.

<sup>40</sup> Mangku Besemen, *Wawancara Pribadi*, dilakukan pada tanggal 19 Desember 2013 di Rombong Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi.

<sup>41</sup> Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Amanah, 2006), h. 231.

Pada dasarnya Orang Rimba telah “membelakkan” penglihatan dan mata hati kita melalui sikap dan perilakunya yang mengandung nilai-nilai edukasi dan pengamalan moral (akhlak) terhadap lingkungan hidup melalui penerapan sistem zonasi.<sup>42</sup> Dalam tata kehidupan mereka yang dianggap primitif, ternyata justru telah mengenal penataan kawasan atau bina lingkungan yang sistematis. Keberlangsungan sistemasi ini mengindikasikan bahwa sikap hormat (*respect for nature*) Orang Rimba terhadap alam sangat tinggi. Hal ini juga memiliki signifikansi terhadap manusia sebagai *khalifah* dan makhluk Tuhan yang bertugas memakmurkan bumi, mengelola alam dan melestarikannya.

Dalam posisi ini, mungkinkah Orang Rimba di Sungai Kedundung Muda TNBD Jambi telah memiliki capaian kualitas kemanusian yang tinggi dan mulia? Mengapa demikian? Karena mereka telah mampu menyikapi alam dengan berpedoman pada aturan Sang Maha Pemberi –dalam keyakinan mereka disebut *Bahelo, Dewo*– yaitu bertindak sebagai subjek yang memberi rahmat kepada alam dan memberi manfaat pada interaksinya dengan alam tersebut. Kenapa demikian, karena Orang Rimba berpandangan bahwa lingkungan hidup adalah sesuatu yang kompleks, utuh menyeluruh dengan melihat susunan semua komponen dan fungsi masing-masing berdasarkan prinsip bahwa semua komponen tersebut saling berinteraksi, mempengaruhi dan berkaitpaut sehingga tercipta hubungan yang serasi antara dirinya dengan lingkungannya.

## F. Simpulan

Masyarakat rimba memiliki prinsip bahwa hutan adalah tempat tinggal (rumah) yang sangat luas. Hidup dan kehidupan mereka menjadi bagian dari ekosistem hutan yang memiliki hubungan integral dan tidak terpisahkan dari alam semesta (*halom*). Hutan atau lingkungan hidup dengan segala unsur, bentuk dan dinamikanya sangat berarti bagi Orang Rimba. Hutan bagi masyarakat rimba mengandung makna yang tidak terhingga. Hutan adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis yang dalam.

---

<sup>42</sup> Dalam buku Informasi Bukit Duabelas disebutkan bahwa menurut survei zonasi secara partisipatif dari konsultasi publik dengan komunitas Orang Rimba TNBD dibagi dalam enam tipe zona pengembangan, yaitu: zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, zona relegi dan zona rehabilitasi.

Seloko pesemian rimba merupakan bagian dari kebudayaan Orang Rimba. Seloko pesemian rimba merupakan manifestasi pemikiran, perenungan, dan pencermatan masyarakat Rimba terhadap segala dinamika hidup dan kehidupan mereka. Mereka lahir, tumbuh dan berkembang di dalam koridor dari, oleh, dan untuk hutan atau lingkungan hidupnya.

Alam semesta bagi Orang Rimba berfungsi sebagai sarana bagi untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar (tidak boleh berlebihan atau boros). Secara formal, nonformal maupun informal, Orang Rimba telah mentransfer nilai-nilai edukasi tentang tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan serta konservasi akan mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan.

Orang Rimba telah memposisikan dirinya sebagai manusia yang memiliki bagian tak terpisahkan dari alam. Mereka sadar diri bawah sebagai bagian dari alam, keberadaannya di alam adalah saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang lain, dan masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbeda-beda. Manusia disamping mempunyai peran sebagai bagian atau komponen alam, manusia mempunyai peran dan posisi khusus di antara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan.

## REFERENSI

- Abdullah, Amin, "Khazanah Ilmu Islam" dalam *Jurnal Ilmu Agama Islam*, Vol. 2 No. 7, Januari-Juli 2005
- Adnan, Zaimah, (Edt), *Akhlik Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011
- Amin, Sahrul, *Sains Teknologi Dan Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996
- Assegaf, Abd. Rachman, *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media, 2005

Buku Informasi Taman Nasional Bukit Duabelas, Kementerian Kehutanan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2011

Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997  
Fuqaha, Ahkamul, *Solusi Problemetika Aktual Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2004*, Surabaya: LTN NU dan Khalista, 2007

Gazali, Hatim, *Mempertimbangkan Gagasan Eco-Theology*, 2005 diakses dari <http://islamlib.com>

Hossein Nasr, Seyyed, *Knowledge and the Second*, Lahore: Suhail Academy Press, 1988  
Najiyati, S., Agus Asmana, dan I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakatdi Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands International - IP, 2005.

Najwan, Johni, Artikel, "Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hukum Islam", Jambi: Universitas Negeri Jambi.

Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992

Rokhdian, Dodi, "Alim Rajo Disembah, Piado Alim Rajo Disanggah: Ragam Bentuk Perlawanan Orang Rimba Makekal Hulu Terhadap Kebijakan Zonasi Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi" Tesis, Depok: Pascasarjana Antropologi UI, Tidak diterbitkan, 2012.

Sager, Steven, "The Sky is Our Roof, The Earth Our Floor ; Orang Rimba Customs and Religion in Bukit Duabelas region of Jambi", *Disertasi*, The Australian National University, 2008

Salim, Emil, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 1986

Sihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, jilid V, Bandung: Mizan, 2001.

Tim KKI Warsi, *Orang Rimba dan Kebudayaannya*, Dinas Pendidikan Provinsi Jambi, 2013

Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006

Zainuddin, *Sistem Kekerabatan Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas Jambu*, Komunitas Konservasi Indonesia-Warsi, 2010

## Wawancara

Beteduh, Meranggai, Kemetan, Bepak Mangku Besemen dan Bepak Temenggung Nggrib